

Perilaku dan Kebiasaan Anak Gemar Membaca Kasus Keluarga Perkotaan di Surabaya

Dunia anak-anak kini sedang menghadapi terpaan teknologi komunikasi yang menawarkan banyak pilihan. Di satu sisi media audio visual telah memperluas cakrawala pengetahuan anak-anak, namun di sisi lain media ini tampaknya cenderung "mematikan" minat baca. Anak-anak makin suka menonton daripada membaca. Kalau pun ada sedikit minat baca, jenis bacaan yang diminati adalah komik dan buku yang penuh dengan gambar. Pihak orangtua tampaknya patut mengkaji ulang peran mereka menumbuhkan minat baca anak-anak.

Rahma Sugihartati

Staf Pengajar PISIF

Universitas Airlangga



Di tengah berbagai keberhasilan usaha meningkatkan mutu pendidikan, salah satu masalah yang masih terasa mengganjal sampai sekarang adalah persoalan minat baca anak. Ditengarai, minat baca anak-anak di Indonesia tergolong paling rendah di dunia. Diperkirakan hanya sekitar 10 persen anak Indonesia tergolong kelompok gemar membaca.¹ Beberapa pengamat menyatakan bahwa pada saat ini anak Indonesia baru sampai pada taraf gemar mendengar atau melihat, dan belum sampai pada taraf gemar membaca.²

Di Indonesia pada saat ini jumlah produksi buku per tahun diperkirakan hanya sekitar 4.800 judul -- termasuk komik -- dengan masing-masing judul rata-rata dicetak tiga ribu eksemplar. Dibandingkan dengan negara seperti Amerika yang diperkirakan setiap tahun menerbitkan sekitar 50 ribu judul atau Jepang yang rata-rata 100 ribu judul per tahun, jelas

Rahma Sugihartati, lahir di Surabaya, 1 April 1965; lulus dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga; saat ini menjadi staf pengajar di Program Studi Teknisi Perpustakaan (PSTP) di Universitas Airlangga, aktif meneliti dan menulis perbukuan dan perpustakaan di berbagai media massa.

1. Rahma Sugihartati, "Menumbuhkan Budaya Membaca Pada Anak", *Surabaya Post*, 21 Juli 1994.
2. Lihat: Mudjito, *Pembinaan Minat Baca* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1993); Tampubolon, *Mengembangkan Minat dan kebiasaan Membaca Pada Anak* (Bandung: Angkasa, 1993).

Indonesia kalah jauh. Bahkan, dibandingkan dengan negara tetangga Malaysia yang memproduksi sekitar 7 ribu judul per tahun Indonesia masih tertinggal.

Kendati sangat sedikit jumlah buku yang dicetak —tak sampai 20 juta judul per tahun— ternyata jumlah itu tak bisa dengan cepat diserap pasar. Menurut pengalaman baru sekitar 2-3 tahun atau bahkan lebih buku-buku itu habis diserap pasar. Di samping itu, berbeda dengan produksi buku di negara maju yang sebagian besar adalah buku-buku umum populer, di Indonesia dari 4.800 judul yang ada, 80 persen ternyata didominasi buku-buku pelajaran wajib. Banyak penerbit bisa bertahan hidup hanya karena semata-mata mengandalkan proyek-proyek buku sekolah.³

Kurang membudayanya perilaku gemar membaca di kalangan anak-anak acap kali bukan sepenuhnya karena kesalahan si anak itu sendiri. Tetapi, rendahnya minat baca anak bukan tidak mungkin justru disebabkan kurangnya peran dan perhatian orangtua dalam menumbuhkan iklim yang kondusif untuk merangsang tumbuhnya budaya gemar membaca di kalangan anak-anak mereka.

Selama ini salah satu faktor yang disebut sebagai kendala untuk menumbuhkan perilaku gemar membaca di kalangan anak adalah karena relatif sedikitnya jumlah buku di pasaran yang harganya bisa dijangkau masyarakat. Di kalangan keluarga yang secara ekonomi rentan barangkali faktor tingginya harga buku bisa dituding sebagai penghambat utama bagi tumbuhnya perilaku gemar membaca pada anak. Untuk keluarga yang relatif miskin buku memang merupakan barang mewah dan menjadi kebutuhan hidup nomor kesekian. Kelebihan uang dari hasil bekerja lebih condong disimpan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daripada membeli buku bagi anak-anak mereka.

Pertanyaannya kemudian, kenapa anak-anak dari kalangan keluarga atau anggota masyarakat yang hidupnya berkecukupan dan kaya tetap tidak memiliki perilaku gemar membaca? Banyak bukti menunjukkan bah-

wa, kendati hidup berkecukupan, ternyata sangat sedikit orangtua yang mau dan biasa menyisihkan sebagian harta miliknya untuk membeli buku bagi anak-anaknya. Di rak-rak megah atau di lemari-lemari mahal yang menghiasi ruangan tamu orang-orang kaya biasanya terlihat sederetan buku-buku mewah tertata rapi. Tetapi, melihat bahwa buku-buku itu selama sekian tahun tetap saja kelihatan baru, maka tidaklah salah bila disimpulkan bahwa buku itu jarang atau bahkan sama sekali tidak pernah dibuka, apalagi dibaca, baik oleh orangtua maupun anak-anak mereka.

Di kalangan orangtua atau anggota masyarakat yang hidupnya berkecukupan, bukan rahasia kalau mereka lebih senang pergi ke *shopping centre*, belanja di supermarket, ikut kursus senam atau pergi ke pusat-pusat hiburan daripada mengunjungi toko-toko buku atau mengantar anak-anaknya pergi ke perpustakaan.

Berbeda dengan orangtua keluarga-keluarga di negara maju yang sering beramai-ramai mengajak anak-anaknya mengunjungi pameran buku dan rela antre puluhan meter dan membeli tiket masuk. Bagi keluarga-keluarga di Indonesia biasanya minat para orangtua bukanlah pameran buku, tetapi pameran *furniture* atau semacamnya. Ada kecenderungan, anak lebih terbiasa diajak orangtuanya mengenal barang-barang konsumtif daripada mendidik anak-anak mereka mencintai buku atau bacaan umum lainnya.

Di samping itu ada kecenderungan bahwa para orangtua umumnya lebih senang membelikan anak-anak mereka permainan elektronik, seperti *video game* atau *game watch* daripada memberi hadiah buku-buku yang berguna. Di sisi lain, anak-anak yang duduk berjam-jam menonton video atau acara-acara televisi seringkali juga dibiarkan begitu saja oleh para orangtua karena hal itu dianggap jauh lebih baik daripada anaknya bermain di luar rumah. Di mata para orangtua, asalkan saja anak-anak mereka tidak keluyuran dan betah tinggal di rumah, hal itu tampaknya sudah dinilai cukup. Persoalan apakah anaknya gemar membaca buku atau tidak, biasanya jarang terlintas di pikiran orangtua.

3. Lihat tulisan Bagong Suyanto, "Mendongkrak Minat Baca, Mulai Dari Mana?" *Suara Pembaruan*, 13 Mei 1995.

Di benak orangtua, ada kesan bahwa usaha untuk menumbuhkan minat gemar membaca semata-mata hanya dianggap sebagai tugas pendidik, guru atau sekolah sebagai sebuah institusi akademis-ilmiah. Pendapat seperti ini jelas keliru, karena usaha untuk menumbuhkan perilaku gemar membaca sebenarnya adalah tugas semua pihak baik sekolah, masyarakat, pemerintah dan terutama para orangtua.

Masalah dan Metode Penelitian

Penelitian ini ingin mengkaji sejauhmana peran keluarga -- khususnya orangtua -- dalam menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak-anak mereka. Penelitian ini dianggap penting untuk memberikan sumbangan mencari solusi yang tepat bagi usaha menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak. Bagaimanapun disadari bahwa tanpa adanya kebiasaan dan minat membaca anak yang baik sejak dini, niscaya akan mempengaruhi minat membaca anak-anak kelak bila mereka sudah mengenal bangku sekolah.

Beberapa masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah gambaran pemanfaatan waktu luang anak di rumah dan sejauhmana mereka memanfaatkan waktu di rumah untuk belajar, membaca, menonton televisi dan bermain?; (2) Bagaimanakah gambaran kebiasaan dan pola membaca di kalangan anak perkotaan? Kebiasaan dan pola membaca meliputi jenis buku yang disukai, jumlah buku yang dibaca, dan cara anak membaca; (3) Sejauhmana keterlibatan dan peran orangtua dalam merangsang dan memberi contoh kepada anak-anaknya agar memiliki perilaku gemar membaca?

Penelitian ini secara khusus membatasi ruang lingkup studi hanya di kalangan keluarga perkotaan. Lokasi penelitian secara *purposive* ditetapkan di kota Surabaya. Di dalam penelitian ini, wawancara dilakukan pada keluarga yang berasal dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi. Dalam penelitian ini ditetapkan tiga daerah penelitian yang diasumsikan bisa mencerminkan dan mewakili variasi karakteristik keluarga perkotaan, yakni: (1) daerah Perumnas Tandes, yang diasumsikan mewakili keluarga berlatar-

belakang sosial-ekonomi rendah, (2) daerah perumahan BTN Griyo Kebraon Estate, yang diasumsikan mewakili keluarga berlatarbelakang sosial-ekonomi menengah, dan (3) daerah perumahan mewah atau *real estate* Darmo Grand, yang diasumsikan mewakili keluarga berlatarbelakang sosial-ekonomi atas atau tinggi.

Dalam penelitian ini, tidak semua warga di tiga perumahan tersebut diwawancarai, melainkan dibatasi khusus hanya pada keluarga-keluarga yang memiliki anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Dalam penelitian ini, jumlah sampel penelitian ditetapkan 100 unit keluarga.

Pihak yang diwawancarai dibagi ke dalam dua kelompok. *Pertama*, adalah kelompok responden orangtua, baik ayah maupun ibu. *Kedua*, kelompok responden anak. Untuk kelompok responden anak dipilih salah satu anak saja (yang tertua) -- meskipun keluarga tersebut mungkin memiliki dua anak atau lebih yang masih berpendidikan SD. Seluruh unit sampel dipilih dengan teknik *stratified random sampling*. Indikator yang dijadikan dasar pemilahan sampel adalah tipe rumah yang dimiliki responden.

Kegiatan Anak di Rumah

Membaca pada dasarnya adalah kegiatan berpikir, sebab senantiasa menyertakan proses kreatif logika, yaitu menginterpretasi simbol-simbol menjadi suatu respons yang dipelajari. Dengan membaca, seorang anak akan mengenal hal-hal baru, memperoleh keterangan tentang sesuatu hal, dan mencerna sejumlah ide. Semua hal itu akan mempengaruhi jalan pikiran sekaligus membantu perkembangan mental anak.⁴

Bagi anak-anak, membaca adalah kegiatan rutin dan wajib dilakukan. Kegiatan membaca harus mulai diperkenalkan sedini mungkin. Bagi anak yang belum mengenal tulisan atau belum dapat membaca, keluarga -- khususnya orangtua -- bertugas menumbuhkan minat membaca, yang dengan sendirinya juga

4. Lihat: Doroty Butler dan Marie Clay, *Reading Begin at Home, Preparing Children for Reading Before the Go to School* (Richmond, Australia: Primary Education Pty., 1981).

mencapai kesiapan membaca. Sementara itu, bagi anak-anak yang sudah dapat membaca, usaha yang perlu dilakukan orangtua bertujuan bukan hanya menumbuhkan, melainkan juga mengembangkan minat dan kebiasaan membaca.⁵

Berbeda dengan orang dewasa yang sudah bisa mandiri dalam mengatur ritme kegiatannya, bagi anak-anak intervensi dan peran orangtua sangat diperlukan. Orangtua perlu ikut mengarahkan kegiatan anak-anaknya dan mengatur pemanfaatan waktu mereka sedemikian rupa agar tidak salah arah. Sesuai dengan nalurnya, jika dibiarkan sebas-bebasnya anak-anak tentu akan memilih menggunakan semua waktunya untuk bermain dan menonton televisi, dan sebaliknya mereka akan cenderung menghindari kegiatan belajar dan membaca yang biasanya dinilai membosankan.

Belajar dan membaca, bagi anak-anak, adalah beban sekaligus tanggungjawab. Jika anak-anak ini tidak dilatih atau dibiasakan secara rutin belajar dan membaca setiap hari, maka tidak mustahil kegiatan tersebut akan menjadi momok yang menakutkan bagi anak-anak.

TABEL 1. Perbandingan Lama Pemanfaatan Waktu untuk Kegiatan Belajar, Membaca, Bermain, dan Menonton Televisi Per Minggu

Lama Kegiatan	Belajar	Membaca	Bermain	Menonton TV
< 7 jam	10	72	12	12
7 — 10 jam	34	22	24	20
11 — 15 jam	48	2	30	42
6 — 20 jam	8	4	18	10
> 20 jam	0	0	16	16
Jumlah	100	100	100	100

Dari Tabel 1, terlihat sebagian besar anak (82 persen) menggunakan rata-rata 1-2 jam waktunya setiap hari untuk kegiatan belajar. Menurut pengakuan anak-anak yang diwawancarai, mereka biasanya belajar di sore hari. Sebagian besar (92 persen) mengaku biasa belajar sore hari sekitar jam 16.00 s/d 19.00 WIB. Sementara itu, 4 persen anak-anak mengaku biasa belajar sore hari sekitar jam

16.00 s/d 17.00 WIB, dan 4 persen sisanya di atas jam 19.00 WIB.

Terlepas, sejauhmana kadar keseriusan anak-anak belajar dan bagaimana pula hasilnya, fakta itu pun cukup menggembirakan. Paling-tidak di kalangan anak-anak yang menjadi responden penelitian ini telah tumbuh kebiasaan belajar secara rutin setiap hari. Cuma, yang masih terasa agak kurang adalah kegiatan belajar yang dilakukan anak ternyata semata-mata dilakukan hanya untuk mengerjakan PR (pekerjaan rumah) dari guru-gurunya saja. Kegiatan membaca buku-buku atau majalah di luar tugas sekolah masih minimal.

Sebagian besar anak (72 persen) melakukan kegiatan membaca rata-rata kurang dari 7 jam per minggu atau tak sampai 1 jam per hari. Dari 100 anak-anak yang diteliti, hanya 24 persen mengaku membaca buku 1-2 jam per hari. Bagi anak-anak membaca buku atau majalah tampaknya tidak atau masih belum dilihat sebagai kegiatan yang menyenangkan. Mereka cenderung lebih suka memanfaatkan waktu luang untuk bermain atau menonton televisi daripada membaca.

Di mata anak-anak, kehadiran berbagai permainan elektronik — seperti Nintendo atau *game watch* — bukan saja merupakan hal yang baru, tetapi dalam banyak hal juga dinilai lebih menyenangkan dan menghibur. Selain itu, kemunculan berbagai stasiun televisi swasta dan makin maraknya acara filem anak-anak di layar kaca juga menjadi alternatif yang tak kalah menarik bagi anak.

Di negara seperti Amerika Serikat, Inggris dan Australia waktu yang dihabiskan anak usia sekolah untuk menonton acara televisi rata-rata 3 jam sehari atau 20-25 jam per minggu, atau hampir sama dengan lamanya kewajiban mereka untuk belajar. Di kalangan anak prasekolah, lama anak menonton televisi lebih banyak lagi, yakni 26,3 jam per minggu.⁶

Di Indonesia, kendati belum ada penelitian yang skalanya nasional, namun di-

6. Lihat: M.V. Morphett dan Washburne, "When Should Children Begin to Read," dalam *In Elementary Scholl Journal* 31, 1983, hal. 496-503.

5. Tampubolon, *op. cit.*, hal. 45.

TABEL 2. Hubungan Antara Umur Anak dengan Perbandingan Pemanfaatan Waktu Bermain dan Membaca

Perbandingan Waktu	Umur Anak				Jumlah
	7-8 th	9-10 th	11-12 th	> 12 th	
Lebih lama membaca	2 5,6%	4 11,8%	8 28,6%	2 100%	16
Relatif sama	16 44,4%	8 23,5%	10 35,7%	0 0%	34
Lebih lama bermain	18 50,0%	22 64,7%	10 35,7%	0 0%	50
Jumlah	36 100%	34 100%	28 100%	2 100%	100

perkiraan polanya kurang-lebih sama. Artinya, seperti juga di negara maju, waktu luang yang dihabiskan anak-anak untuk menonton televisi barangkali hanya bisa ditandingi oleh lamanya kegiatan bermain mereka. Kegiatan membaca cenderung masih kurang populer. Kalau pun anak kemudian membaca buku, hal itu biasanya hanya untuk hal-hal yang berkaitan dengan tugas sekolah.

Anak-anak yang cenderung menggunakan waktunya lebih lama untuk bermain daripada membaca, terutama adalah mereka yang berusia antara 7-10 tahun. Dari Tabel 2 bisa disimak untuk anak yang berumur 7-8 tahun, sebanyak 50 persen diketahui lebih banyak menggunakan waktu mereka untuk bermain daripada membaca. Untuk anak-anak seumur ini hanya 5,6 persen yang menggunakan waktunya lebih lama untuk membaca daripada bermain.

Anak-anak yang berumur 9-10 tahun, diketahui 64,7 persen menggunakan waktunya lebih lama untuk bermain daripada membaca. Kecenderungan ini baru menurun di kalangan anak-anak yang berusia di atas-10 tahun. Mereka yang berusia 12 tahun ke atas, 100 persen menggunakan waktunya lebih lama untuk membaca daripada bermain. Sedangkan anak-anak yang berusia 11-12 tahun, 28,6 persen cenderung menggunakan waktunya lebih lama untuk membaca, atau paling tidak sebanyak 35,7 persen diketahui relatif seimbang antara membaca dan bermain.

Kalangan orangtua sendiri, dengan segala kesibukannya mengurus rumah tangga dan

kerja, mungkin sekali tidak terlalu menaruh perhatian akan pentingnya melatih anak-anak sejak dini gemar membaca. Di mata orangtua biasanya sepanjang anak-anak mereka naik kelas, nilainya tidak mengecewakan dan betah di rumah — entah itu tidur atau menonton televisi — semuanya tidak menjadi soal.

Penelitian ini menemukan, sebagian besar anak rata-rata memanfaatkan waktunya 2 jam lebih per hari untuk menonton televisi. Demikian pula kegiatan bermain. Bahkan, sekitar 16 persen anak-anak diketahui memanfaatkan waktu mereka 3 jam lebih per hari untuk kegiatan menonton televisi.

Kebiasaan Membaca Anak

Secara teoritis, anak cenderung menyukai bacaan yang menghibur dan menyenangkan. Bacaan dengan gambar atraktif, format dan sampul yang bagus akan lebih mudah menarik minat anak daripada bacaan yang melulu berisi tulisan — tanpa didukung gambar-gambar berwarna. Sebagus apa pun cerita yang disajikan, tetapi bila tidak dikemas dalam sebuah penampilan yang menarik, jangan heran bila tidak dilirik anak-anak.

Selama ini, di berbagai sekolah -- lewat dana-dana Inpres -- banyak buku bacaan setiap tahun adalah *dropping* pemerintah dengan harapan dimanfaatkan dan dibaca anak-anak sekolah. Tetapi, sungguh sayang karena buku-buku bacaan *dropping* itu kebanyakan adalah buku-buku cerita tradisional atau buku-buku cerita umum yang formatnya tak menarik, sehingga kehadiran buku-buku itu pun terabaikan begitu saja.

Ketika ditanya bagaimana kesan mereka

7. Riris K. Sarumpaet, *Bacaan Anak-anak, Suatu Penyelidikan Pendabuluan ke Dalam Hakekat, Sifat dan Corak Bacaan Anak-anak serta Minat Anak pada Bacaannya* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1976), hal. 23.

terhadap buku-buku cerita dari program Impres itu, sebagian besar anak cenderung menyatakan kurang tertarik, bahkan beberapa di antaranya menyatakan sama sekali tidak tertarik.

TABEL 3. Jenis Bacaan yang Disukai Anak

Jenis Bacaan	Suka	Biasa	Tidak Suka	Jumlah
Cerita petualangan	32	14	54	100
Cerita tradisional	12	34	54	100
Komik bergambar	64	22	14	100
Majalah	34	18	48	100
Ilmu pengetahuan	32	52	16	100

Menurut anak-anak yang diteliti, di antara berbagai jenis bacaan yang ada, buku bacaan yang paling disukai adalah komik bergambar (64 persen) dan majalah anak-anak (34 persen). Sedangkan bacaan yang kurang disukai adalah buku-buku bacaan atau cerita yang tidak ada atau sedikit gambarnya. Cerita petualangan (54 persen) dan cerita tradisional atau legenda (54 persen) yang didominasi tulisan saja -- dan tidak didukung dengan gambar-gambar yang menarik -- cenderung kurang disukai oleh anak-anak.

Hal ini berbeda dengan komik-komik bergambar. Ketika dilakukan wawancara, terlihat bacaan yang banyak berserakan di rumah responden adalah komik-komik bergambar, terutama komik asing. Buku komik yang populer di kalangan anak-anak, khususnya adalah komik dari Jepang (60 persen). Cerita tentang Candy-Candy, Astro Boy, Kungfu Boy, Sailor Moon, Dragon Ball dan lain-lain dengan fasih meluncur dari mulut anak-anak ketika diminta menceritakan sedikit isi buku yang disenanginya. Mereka juga dengan spontan menunjukkan buku komik yang dimilikinya. Menurut anak-anak itu, buku komik dari Jepang dengan mudah bisa dibeli di *stand* penjual koran di berbagai pinggir jalan -- tanpa harus secara khusus pergi ke toko buku Gramedia, Sari Agung atau Gunung Agung.

Komik asing lain -- dari Eropa dan

Amerika -- kendati cukup disukai anak-anak, tetapi kadarnya tidak sebesar komik dari Jepang. Dari 100 anak-anak yang diwawancarai, 42 persen menyatakan menyukai komik Amerika. Sementara itu, komik bergambar dari Eropa -- seperti Tintin, Asterix, dan H.C. Anderson agak kurang populer. Kenapa komik Eropa ini kurang populer, salah satu faktornya mungkin berkaitan dengan muatan cerita komik itu yang agak sulit dicerna anak-anak setingkat SD. Kisah-kisah petualangan Tintin dan kelucuan dalam cerita mengenai Asterix tampaknya lebih mudah diterima dan dicerna anak-anak SLTP dan SMA. Di mata

anak-anak usia 6-12 tahun, secara psikologis mereka memang belum siap mencerna bacaan dengan bobot cerita yang agak rumit.

Untuk komik lokal atau domestik, hanya 26 persen anak yang menyatakan menyukainya. Dari 100 anak yang diteliti, sebagian besar (46 persen) menyatakan tidak menyukai bacaan domestik karena dinilai kurang menarik. Sisanya (28 persen) menyatakan biasa-biasa saja.

Ketika diminta memperbandingkan mana yang lebih disukai antara bacaan lokal dan

TABEL 4. Jenis Komik yang Disukai Anak

Jenis Bacaan	Suka	Biasa	Tidak Suka	Jumlah
Komik domestik	26	28	46	100
Komik Jepang	60	24	16	100
Komik Eropa	28	26	46	100
Komik Amerika	42	32	26	100

Keterangan: Komik domestik = Cerita legenda, komik lokal.
 Komik Jepang = Candy-Candy, Astro Boy, Dora Emon Kungfu Boy, Sailor Moon, Dragon Ball.
 Komik Eropa = Tintin, Asterix, H.C. Anderson
 Komik Amerika = Casper, Walt Disney, Kura-Kura Ninja, Walt Disney, Wendy.

bacaan impor, sebagian besar (40 persen) anak menyatakan lebih menyukai bacaan impor. Dari hasil penelusuran lebih lanjut diketahui alasan mereka lebih menyukai bacaan impor karena format, gambar-gambar dan cerita buku bacaan impor dinilai bagus dan menarik. Di samping itu, karena cerita dalam buku impor dan tokohnya juga banyak

yang ditayangkan di televisi, sehingga anak-anak kemudian menjadi lebih paham dan bahkan memiliki keterikatan emosional dengan tokoh-tokoh buku bacaan yang digemarinya.

Anak-anak yang diwawancarai, ketika diminta menceritakan kembali isi buku bacaan impor yang pernah dibacanya, selain terkesan lancar, sebagian terlihat bahkan menjadikan idola tokoh di buku bacaan impor itu. Cukup banyak orangtua yang menceritakan anak-anak mereka acapkali merengsek dan kalau perlu menangis karena minta dibelikan kaos atau sepatu seperti yang dipakai tokoh idolanya itu. Kaos bergambar Astro Boy, Dragon Ball atau Kura-Kura Ninja, misalnya, seringkali disukai anak-anak.

Kalau kita mau bersikap obyektif, mungkin benar dari segi penampilan dan gambar-gambar yang ditampilkan, mutu buku-buku impor lebih baik daripada buku bacaan lokal. Tetapi, kita tidak menutup mata bahwa bacaan impor itu lebih memasyarakat karena kekuatan manajemen dan kiat pemasaran yang dilakukan oleh produsen atau penyalur buku impor itu. Gambar-gambar iklan yang ditempel di toko-toko buku, film di televisi, asesoris dengan gambar tokoh-tokoh dalam berbagai cerita buku impor, dan sebagainya adalah faktor gabungan yang menyebabkan buku impor lebih mampu merebut hati anak-anak.

TABEL 5. Rata-rata Jumlah Buku yang Dibaca Anak Per Bulan

Buku yang Dibaca	< 1 Buku	1 Buku	> 1 Buku	Jumlah
Buku cerita fiksi	72	16	12	100
Buku cerita tradisional	96	4	0	100
Komik bergambar	26	26	48	100
Majalah	50	32	18	100
Buku ilmu pengetahuan	90	4	6	100

Kalau dihitung rata-rata secara kasar, jumlah buku bacaan populer -- di luar buku pelajaran sekolah -- yang dibaca anak-anak per bulan relatif beragam. Buku bacaan yang jarang dibaca adalah buku cerita tradisional dan buku ilmu pengetahuan. Nyaris semua anak yang diteliti, mengaku rata-rata membaca kurang dari 1 buku atau bahkan sama

sekali tidak membaca buku cerita tradisional dan buku ilmu pengetahuan populer.

Sementara itu, buku bacaan yang sering dibaca anak-anak adalah komik bergambar. Majalah anak-anak diketahui cukup banyak juga yang dibaca. Dari 100 anak yang diteliti, 48 persen menyatakan rata-rata per bulan mampu membaca lebih dari 1 buku komik bergambar atau paling-tidak 1 buku per bulan (26 persen). Sedangkan untuk majalah anak-anak, sebagian anak (32 persen) menyatakan membaca rata-rata 1 eksemplar per bulan.

Peran Orangtua

Secara teoritis, pengembangan minat dan kebiasaan membaca yang baik harus dimulai sedini mungkin pada masa anak-anak. Artinya, untuk menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak-anak kita tidak harus menunggu anak-anak itu mengenal bangku sekolah terlebih dahulu, tetapi bisa dilakukan lebih awal.

Menurut Steinberg, waktu untuk memulai membaca anak pada dasarnya bisa dimulai ketika anak berusia 1-4 tahun. Bahkan, beberapa pakar lain berpendapat, kebiasaan membaca sebetulnya dapat diajarkan dalam usia sedini mungkin -- asalkan anak itu telah dapat menyebut bunyi huruf, mulai dapat mengingat kata-kata, memiliki kemampuan membedakan dengan baik, dan memiliki perkembangan bahasa lisan dan kosa kata yang memadai.⁸

Yang dimaksud mengajari anak membaca di usia dini, tentu bukan berarti anak pada saat usianya masih 1-2 tahun diajari membaca buku seperti layaknya mengajar anak-anak kelas satu SD. Mengajar di sini, seperti dikatakan sebagian besar orangtua yang diwawancarai berarti mereka mulai memperkenalkan gambar, huruf, angka yang intinya mempersiapkan pengembangan memori anak agar makin cepat mengenal huruf dan angka.

8. Lihat: S.W. Pflaum, *The Development of Language and Reading in the Young Child* (Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company, A Bell & Howell Company, 1974).

Penelitian ini menemukan, 55 persen orangtua mengaku mulai mengajari anaknya membaca secara intensif pada saat usia anaknya 3-4 tahun. Bahkan, 10 persen orangtua mulai mengajari pada saat anaknya berusia kurang dari 2 tahun. Dari 100 orangtua yang diteliti, 35 persen mengaku mulai mengajari anaknya membaca pada saat anaknya mulai masuk bangku TK dan SD.

Orangtua yang dengan sadar dan sengaja mengajari anaknya belajar membaca sejak usia dini, menurut mereka, karena menuruti anjuran atau petunjuk dari buku atau majalah yang mereka baca. Majalah yang dirujuk adalah majalah "Ayah-Bunda". Orangtua yang berlangganan majalah ini biasanya adalah mereka yang berstatus ekonomi kaya dan berpendidikan sarjana.

Tentang bagaimana cara orangtua mengajari dan menumbuhkan kebiasaan membaca di kalangan anak-anaknya, penelitian ini merekam ada berbagai cara. Cara yang paling populer adalah melanggankan majalah atau buku bacaan tertentu untuk anak-anaknya.

TABEL 6. Cara Orang Tua Mengajari Anak Gemar Membaca

Cara Mengajari	Sering	Jarang	Tidak Pernah	Jumlah
Melanggankan bacaan	68	22	12	100
Mengajak ke perpustakaan	2	1	97	100
Memberi hadiah bacaan	32	10	48	100
Membacakan buku cerita	22	18	60	100
Memberi contoh membaca	26	22	52	100
Mengajak ke toko buku	44	22	34	100
Mengajak ke pameran buku	0	2	98	100

Dari Tabel 6, kita bisa melihat bahwa 68 persen orangtua mengaku sering melanggankan anaknya bacaan. Hanya 12 persen orangtua yang menyatakan sama sekali tidak pernah melanggankan anaknya majalah atau buku bacaan di rumah. Cara lain yang dilakukan orangtua untuk merangsang tumbuhnya kebiasaan membaca anak adalah dengan sering mengajak ke toko buku (44 persen) atau memberi hadiah anak-anaknya buku bacaan pada momen khusus (32 persen).

Dari aspek ekonomi, kita bisa melihat cukup banyak orangtua telah sadar dan menyediakan alokasi dana khusus bagi

keperluan membaca anak-anaknya. Artinya, para orangtua cukup banyak yang secara khusus menyediakan anggaran dan rela mengeluarkan uang untuk menuruti permintaan anaknya akan buku bacaan. Dari 100 orangtua yang diwawancarai, hanya 6 persen mengaku tidak menyediakan alokasi dana khusus untuk kebutuhan bacaan bagi anak setiap bulan. Sebagian besar (94 persen) orangtua dengan sadar menyediakan dana khusus, 44 persen secara rutin dalam jumlah tetap dan 50 persen jumlahnya tidak tentu.

Kendati secara ekonomi banyak orangtua telah rutin menyediakan dana untuk memenuhi kebutuhan bacaan anak-anaknya, tetapi ternyata hal itu tidak diikuti dengan usaha lain yang lebih strategis. Banyak orangtua mengaku, jarang memberi contoh anak-anaknya membaca (52 persen), membacakan buku cerita (60 persen), atau mengajak anak-anaknya ke perpustakaan (97 persen).

Ada kesan, di kalangan orangtua, dengan menyediakan dana khusus atau membelikan buku bacaan kepada anak-anaknya, hal itu sudah cukup. Usaha-usaha lain seperti membacakan cerita agar anak tertarik untuk membaca, tidak atau jarang dilakukan. Padahal, secara teoritis bercerita memainkan peranan penting, bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak.⁹

Penelitian Komisi Bullock (1975) di Inggris menemukan bahwa peran aktif orangtua sangat vital dalam pendidikan anak, termasuk menumbuhkan perilaku gemar membaca. Orangtua yang bersikap pasif, hanya sekedar memberi fasilitas, tetapi tidak menindaklanjuti dengan usaha konkrit yang langsung bersentuhan dengan kebutuhan psikologis anak, niscaya akan kurang memberi hasil yang maksimal.

Dengan kata lain, usaha orangtua untuk menyediakan prasarana dan memproduksi buku sebanyak-banyaknya, hal itu tidak akan

9. Thelma Weeks, *Encounters with Language, Early Childhood Literacy* (Rowley, Mass: Newbury House, 1981).

terlalu bermanfaat bila pada level keluarga tidak ada iklim yang kondusif yang mensosialisasikan budaya gemar membaca pada anak. Sebuah keluarga yang sama sekali tidak pernah memberi contoh kepada anaknya agar gemar membaca, sulit diharapkan sang anak bisa tumbuh dengan wawasan yang luas.

Sesuai dengan taraf perkembangan kepribadiannya yang condong meniru (imitatif) dan menjadikan orangtua sebagai tokoh idola, anak akan cenderung meniru tingkah-laku orangtua. Anak yang dilahirkan dan hidup dalam lingkungan keluarga yang kurang mencintai buku atau tidak suka membaca, niscaya anak juga akan malas membaca. Sebaliknya, anak yang setiap hari selalu melihat orangtuanya membaca koran, majalah dan tekun belajar, niscaya mereka akan ikut mencintai buku.

Di kalangan orangtua yang menjadi responden penelitian ini, ada kecenderungan membantu anak belajar dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah dipandang lebih penting daripada menumbuhkan kebiasaan atau perilaku gemar membaca secara umum. Hasil penelitian ini menemukan sebagian besar ibu (68 persen) mengaku selalu membantu anak-anak mereka belajar. Keterlibatan ayah dalam membantu anak belajar, mungkin karena kesibukannya bekerja atau karena sudah ada pembagian kerja seksual di rumah, cenderung lebih minimal. Tetapi, lepas dari soal proporsi keterlibatan atau pembagian kerja antara ayah-ibu tersebut, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa peran orangtua dalam proses belajar anak di rumah cukup intensif.

Apa yang dilakukan orangtua tersebut tidak keliru. Membantu anak-anaknya belajar di rumah jelas merupakan tindakan yang dianjurkan. Tetapi, akan jauh lebih baik jika orangtua juga menyempatkan dan secara khusus menaruh perhatian pada usaha yang sifatnya langsung untuk memberi contoh dan merangsang anak-anak agar secara perlahan tumbuh kebiasaan gemar membaca.

Penelitian ini menemukan banyak orangtua (82 persen) telah menyediakan meja

belajar khusus kepada anak-anaknya, dan juga tak segan menyediakan dana khusus bagi keperluan bacaan anak-anak mereka. Namun, perlu disadari hal itu tidak terlalu memberikan manfaat jika pada saat yang bersamaan tidak diikuti dengan usaha untuk memberi suri-tauladan yang nyata.

Penutup

Menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca di kalangan anak pada dasarnya harus mulai dilakukan sedini mungkin. Di sini, keluarga terutama orangtua, memegang peran yang sangat menentukan dalam usaha memasyarakatkan perilaku gemar membaca anak.

Penelitian ini — sampai batas-batas tertentu — berhasil mengungkap bahwa di kalangan anak-anak perkotaan kebiasaan membaca masih belum tumbuh secara optimal. Anak masih cenderung menggunakan sebagian besar waktu luang mereka untuk bermain dan menonton televisi daripada belajar dan membaca. Buku bacaan yang digemari anak terbatas pada komik bergambar impor, terutama dari Jepang.

Sementara itu, keterlibatan orangtua di perkotaan dalam menumbuhkan minat baca anak-anaknya masih terbatas pada aspek ekonomi dan fisik saja — seperti mengalokasikan dana khusus untuk berlangganan buku bacaan. Sedangkan bentuk keterlibatan aktif orangtua — seperti memberi contoh, membacakan cerita, atau mengajak anak ke perpustakaan — relatif tidak intensif.

Kebiasaan membaca anak adalah perilaku yang bisa tumbuh secara alamiah dan terarah berkat campur-tangan aktif orangtua. Menyediakan buku sebanyak-banyaknya untuk jangka pendek mungkin benar mampu menarik minat anak untuk sebentar menengok dan sekilas membaca buku-buku itu. Tetapi, agar anak memiliki perilaku gemar membaca yang benar-benar mendarah-daging (*internalized*), maka keterlibatan emosional orangtua niscaya sangat dituntut. Orangtua adalah suri-tauladan bagi anak-anak di usia dini. Di tangan orangtua lah sesungguhnya masa depan anak-anak mereka ditentukan. ●



Hoesie 1997

Relung Ekonomisasi Anak

Pengantar

Berbicara era ke muka yang penuh persaingan, berarti membahas pula soal ketanggungan sumber daya manusia. Jenis manusia semacam ini hanya dapat diperoleh dari anak-anak yang sejak dini sudah mendapat pengetahuan atau pendidikan yang sesuai dengan harapan "bersama." Nilai-nilai luhur bangsa harus dipertahankan dan diwariskan, tetapi bukankah ini sebenarnya merupakan bahasa manusia-dewasa. Maksud menjadikan manusia cerdas, berbudi, dan kritis malah mengakibatkan berpikir dan mengambil rujukan serba instan. Tak dapat disangkal terjadi benturan dengan nilai-nilai yang dianut anak-anak yang diperoleh dari terobosan teknologi informasi dan komoditi.

Menyongsong babak globalisasi, ragam komoditi makin sering disodorkan ke hadapan. Tawaran akan barang yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan sudah mengalahkan akal-sebat. Arus informasi dan komoditi cenderung menentukan segala urusan masa depan umat manusia. Secara spontan anak-anak leluasa melempar tuduhan "ketinggalan jaman" kepada sesama kawan yang belum -- tepatnya tidak mampu -- meraih dan menikmati komoditi tertentu. Sangat jelas terlihat komoditi kian deras merasuk ke dalam "kesatuan antara pikiran dan tindakan" manusia-manusia kecil yang disebut anak.

Di sisi lain, kapitalisme menuntut

perekonomian suatu negara semakin terbuka. Produk yang dihasilkan semakin transparan untuk diperdebatkan di tingkat dunia. Segala cara dipakai untuk menjegal atau meloloskan suatu produk. Anak-anak pun terjepit di antara berbagai kepingan kepentingan. Dia hanya diperbolehkan sebagai agen komoditi, tetapi setiap pihak yang merasa kepentingan dagangnya dilanggar akan berteriak sengit dan mempergunakan akses non-ekonomi untuk menghentikan atau mencegah anak-anak yang terlibat dalam proses produksi. Suara dan hak anak-anak kembali dibungkam dan dibiarkan tercecer.

Pilihan bagi anak-anak, yang sebenarnya mempunyai porsi hak lebih besar untuk tumbuh-kembang dengan belaian kasih sayang daripada kewajiban yang disodorkan, terasa kian menyempit. Untuk itu amat perlu dilibat beberapa persoalan anak yang terkait erat dengan perannya sebagai "pemanggul" komoditi. Prisma kali ini berbincang dengan **Seto Mulyadi**, psikolog dan pemerhati masalah anak; **Tini Hadad**, aktivis perempuan dan Ketua Pelaksana Harian Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI); dan **Arist Merdeka Sirait**, aktivis Ornop dan Koordinator KOMPAK (Komite Pendidikan Anak Kreatif) yang menggeluti persoalan anak, terutama buruh anak. Berikut rangkuman wawancara mereka.

Redaksi